

## **MODEL INTEGRATED LEARNING DI TINGKAT SD/MI**

**Muh. Haris Zubaidillah**

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai  
*hariszub@gmail.com*

### **ABSTRACK**

*Integrated learning as a process has several characteristics, namely: child centered, the learning process prioritizes giving direct experience, and the separation between fields of study is not clearly visible. Integrated learning also provides results that can develop according to children's interests and needs. One of the prominent limitations of integrated learning is the evaluation factor. Integrated learning is a learning system that enables students, both individually and in groups, to actively seek, explore and present scientific concepts and principles holistically, meaningfully, and authentically. On the basis of several reasons the integrated learning model is very suitable for elementary school (SD/MI) students, including education in primary schools must pay attention to children's intellectual development. In accordance with the level of development, elementary school (SD/MI) students see the world around them as a whole, they have not been able to separate the study material from one another.*

*Keywords: Integrated Learning, Model, SD / MI*

### **ABSTRAK**

Integrated learning sebagai suatu proses mempunyai beberapa ciri yaitu: berpusat pada anak (student centered), proses pembelajaran mengutamakan pemberian pengalaman langsung, serta pemisahan antar bidang studi tidak terlihat jelas. Integrated learning juga memberikan hasil yang dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Salah satu keterbatasan yang menonjol dari integrated learning adalah pada faktor evaluasi. Integrated learning merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan mengemukakan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Atas dasar beberapa alasan model integrated learning sangat cocok dengan siswa SD/MI, di antaranya adalah pendidikan di SD/MI harus memperhatikan perkembangan intelektual anak. Sesuai dengan taraf perkembangannya, anak SD/MI melihat dunia sekitarnya secara menyeluruh, mereka belum dapat memisah-misahkan bahan kajian yang satu dengan yang lain.

*Kata Kunci: Integrated Learning, Model, SD/MI*

## Pendahuluan

Dewasa ini setiap satuan pendidikan secara bertahap harus melaksanakan pengelolaan penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan Peraturan Pemerintah no. 19 tahun tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. PP no. 19 ini memberikan arahan tentang delapan standar nasional pendidikan, yang meliputi: (a) standar isi; (b) standar proses; (c) standar kompetensi lulusan; (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (e) standar sarana dan prasarana; (f) standar pengelolaan; (g) standar pembiayaan; dan (h) standar penilaian pendidikan.<sup>1</sup>

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Peserta didik sebagai manusia mungkin terlahir memiliki fisik yang sama, akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya memiliki kepribadian yang mungkin hampir sama ataupun berbeda dengan yang lainnya.<sup>2</sup> Dan juga pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, SQ dan AQ harus dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang, agar nantinya mereka dapat menghadapi dan menyelesaikan segala permasalahan yang menimpa mereka di kemudian hari dengan baik dan bijak.<sup>3</sup>

Dengan keseimbangan potensi kecerdasan mereka, pada umumnya peserta didik akan melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (berpikir holistik) dan memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Saat ini, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas I - III untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya IPA 2 jam pelajaran, IPS 2 jam pelajaran, dan Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari materi yang berhubungan dengan mata pelajaran itu. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (berpikir holistik), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Selain itu, dengan pelaksanaan pembelajaran yang terpisah, muncul permasalahan pada kelas rendah (I-III) antara lain adalah tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah. Angka mengulang kelas dan angka putus sekolah peserta didik kelas I SD jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain. Data tahun 1999/2000 memperlihatkan bahwa angka mengulang kelas satu sebesar 11,6% sementara pada kelas dua 7,51%, kelas tiga 6,13%, kelas empat 4,64%, kelas lima 3,1%, dan kelas enam 0,37%.

---

<sup>1</sup> Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan" (2005), h. 3-4.

<sup>2</sup> Husin Husin, "Id, Ego dan Superego dalam Pendidikan Islam," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 11, no. 23 (2017): h. 3.

<sup>3</sup> Muh Haris Zubaidillah, "Nilai-Nilai Pendidikan Adversity Quotient pada Cerita Nabi Musa dalam Alquran," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 11, no. 24 (2017): h. 4.

Pada tahun yang sama angka putus sekolah kelas satu sebesar 4,22%, masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas dua 0,83%, kelas tiga 2,27%, kelas empat 2,71%, kelas lima 3,79%, dan kelas enam 1,78%.<sup>4</sup>

Angka nasional tersebut semakin memprihatinkan jika dilihat dari data di masing-masing propinsi terutama yang hanya memiliki sedikit taman kanak-kanak. Hal itu terjadi terutama di daerah terpencil. Pada saat ini hanya sedikit peserta didik kelas satu sekolah dasar yang mengikuti pendidikan prasekolah sebelumnya. Tahun 1999/2000 tercatat hanya 12,61% atau 1.583.467 peserta didik usia 4-6 tahun yang masuk taman Kanak-kanak, dan kurang dari 5 % peserta didik berada pada pendidikan prasekolah lain.<sup>5</sup>

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sebagian besar peserta didik kelas awal sekolah dasar di Indonesia cukup rendah. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang telah masuk taman kanak-kanak memiliki kesiapan bersekolah lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan taman kanak-kanak. Selain itu, perbedaan pendekatan, model, dan prinsip-prinsip pembelajaran antara kelas awal sekolah dasar dengan pendidikan prasekolah dapat juga menyebabkan peserta didik yang telah mengikuti pendidikan prasekolah pun dapat saja mengulang kelas atau bahkan putus sekolah.

Atas dasar pemikiran di atas dan dalam rangka implementasi Standar Isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran *integrated learning* sangat penting untuk dilaksanakan di tingkat sekolah dasar, agar pembelajaran di kelas tidak monoton, menyenangkan serta bermakna bagi kehidupan peserta didik.

### **Pengertian *Integrated Learning***

Beberapa pengertian dari *integrated learning* yang dikemukakan oleh beberapa orang pakar *integrated learning* diantaranya :

Menurut Cohen dan Manion (1992) dan Brand (1991) sebagaimana dikutip oleh Tobroni, terdapat tiga kemungkinan variasi *integrated learning* yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan *integrated learning* (*integrated learning*). Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, *integrated learning* menunjuk pada kegiatan belajar yang

---

<sup>4</sup> Unik Ambarwati, "Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Majemuk di Sekolah Dasar," *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 4, no. 2 (2016): h. 2.

<sup>5</sup> Honest Ummi Kaltsum, "Pendidikan Yang Humanis Melalui Pembelajaran Tematik," 2012, h. 54.

terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core/center of interest*).<sup>6</sup>

Menurut Prabowo, *integrated learning* adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan/mengkaitkan berbagai bidang studi. Dan ada dua pengertian yang perlu dikemukakan untuk menghilangkan kerancuan dari pengertian *integrated learning* di atas, yaitu konsep *integrated learning* dan IPA terpadu.<sup>7</sup>

Masih menurut Prabowo, *integrated learning* merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi. Pendekatan belajar mengajar seperti ini diharapkan akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak didik kita. Arti bermakna disini dikarenakan dalam *integrated learning* diharapkan anak akan memperoleh pemahaman terhadap konsep-konsep yang mereka pelajari dengan melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.<sup>8</sup>

*Integrated learning* merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*). Pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak *drill-system* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

Langkah awal dalam melaksanakan *integrated learning* adalah pemilihan dan pengembangan topik atau tema. Dalam langkah awal ini guru mengajak anak didiknya untuk bersama-sama memilih dan mengembangkan topik atau tema tersebut. Dengan demikian anak didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan terpadu ini diharapkan akan dapat memperbaiki kualitas pendidikan dasar, terutama untuk mencegah gejala penjejalan kurikulum dalam proses pembelajaran di sekolah. Dampak negatif dari penjejalan kurikulum akan berakibat buruk terhadap perkembangan anak. Hal tersebut terlihat dengan dituntutnya anak untuk mengerjakan berbagai tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Mereka kurang mendapat kesempatan untuk belajar, untuk membaca dan sebagainya. Disamping itu mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran alamiah langsung, pengalaman sensorik dari dunia mereka yang akan membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak.

### **Prinsip-Prinsip Integrated Learning**

Menurut Trianto Berikut ini dikemukakan pula prinsip-prinsip dalam *integrated learning* yaitu meliputi : 1) prinsip penggalan tema, 2) prinsip pelaksanaan *integrated learning*, 3) prinsip evaluasi dan 4) prinsip reaksi.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 297.

<sup>7</sup> Prabowo, "Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Terpadu dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III" (2010), h. 2-3.

<sup>8</sup> Prabowo, h. 4.

<sup>9</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep Strategi dan Implementasinya dalam KTSP* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 58.

1. Prinsip penggalian tema, antara lain:
  - a) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan memadukan banyak bidang studi,
  - b) Tema harus bermakna artinya bahwa tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya
  - c) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
  - d) Tema yang dikembangkan harus mampu mewartakan sebagian besar minat anak,
  - e) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar,
  - f) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku, serta harapan dari masyarakat,
  - g) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.
2. Prinsip pelaksanaan terpadu, di antaranya:
  - a) Guru hendaknya jangan menjadi "*single actor*" yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar,
  - b) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok,
  - c) Guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpicirkan dalam poses perencanaan.
3. Prinsip evaluatif, adalah :
  - a) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya,
  - b) Guru perlu mengajak siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang telah disepakati dalam kontrak.
4. Prinsip reaksi.  
Dampak pengiring (nuturan efek) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap reaksi siswa dalam semua "event" yang tidak diarahkan ke aspek yang sempit tetapi ke suatu kesatuan utuh dan bermakna.

Waktu *integrated learning* bisa bermacam-macam yaitu :

1. *Integrated learning* yang dilaksanakan pada waktu tertentu, yaitu apabila materi yang diajarkan cocok sekali diajarkan secara terpadu;
2. *Integrated learning* bersifat temporer, tanpa kepastian waktu dan bersifat situasional, dimana pelaksanaannya tidak mengikuti jadwal yang teratur, pelaksanaan *integrated learning* secara spontan memiliki karakteristik dengan kegiatan belajar sesuai kurikulum yang isinya masih terkotak-kotak berdasarkan mata pelajaran. Walaupun demikian guru tetap harus merencanakan keterkaitan konseptual atau antar

pelajaran, dan model jaring laba-laba memungkinkan dilaksanakan dengan *integrated learning* secara spontan.<sup>10</sup>

3. Ada pula yang melaksanakan *integrated learning* secara periodik, misalnya setiap akhir minggu, atau akhir catur wulan. Waktu-waktunya telah dirancang secara pasti.
4. Ada pula yang melaksanakan *integrated learning* sehari penuh. Selama satu hari tidak ada pembelajaran yang lain, yang ada siswa belajar dengan yang diinginkan. Siswa sibuk dengan urusannya masing-masing.<sup>11</sup>

Pembelajaran ini dikenal dengan istilah "*integrated day*" atau hari terpadu. Diawali dengan kegiatan pengelolaan kelas yang meliputi penyiapan aspek-aspek kegiatan belajar, alat-alat, media dan peralatan lainnya yang dapat menunjang terlaksananya *integrated learning*. Dalam tahap perencanaan guru memberikan arahan kepada murid tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, cara pelaksanaan kegiatan, dan cara siswa memperoleh bantuan guru.

Implikasi dari *integrated learning*, bentuk hari terpadu, guru harus menentukan waktu maupun jumlah hari untuk pelaksanaan kegiatan tersebut dan dapat diisi dengan kegiatan *integrated learning* model jaring laba-laba. *Integrated learning* yang terbentuk dari tema sentral.

Implementasinya menuntut dilakukannya pengorganisasian kegiatan yang telah terstruktur. Pengorganisasian pada awal kegiatan mencakup penentuan tema dengan mempertimbangkan alat, bahan, dan sumber yang tersedia, jenis kegiatan serta cara guru membantu siswa. Untuk pelaksanaannya guru bekerjasama dengan guru kelas lainnya dalam merancang kegiatan belajar mengajar dengan memilih tema sentral transportasi dalam kehidupan.<sup>12</sup>

### Ciri-Ciri *Integrated Learning*

Hilda Karli dan Margaretha mengemukakan beberapa ciri *integrated learning*, yaitu sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. Holistik, suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam *integrated learning* dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi.
2. Bermakna, keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kebermanaan konsep yang dipelajari dan diharapkan anak mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah nyata di dalam kehidupannya.

---

<sup>10</sup> Tim Pengembang PGSD, *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S2 Pendidikan Dasar* (Bandung: Maulana, 2001), h. 34.

<sup>11</sup> Indrawati, *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar* (Jakarta: PPPPTK IPA, 2009), h. 15.

<sup>12</sup> Lukman Hakim, "Integrated Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam," *JURNAL AT-TURAS* 4, no. 2 (2017): h. 15-16.

<sup>13</sup> *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Bina Media Kompetensi, 2002), h. 15.

3. Aktif, *integrated learning* dikembangkan melalui pendekatan diskoveri- inquiri. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang secara tidak langsung dapat memotivasi anak untuk belajar.

Sejalan dengan itu, Tim Pengembang PGSD mengemukakan bahwa *integrated learning* memiliki ciri-ciri berikut ini.

1. Berpusat pada anak
2. Memberikan pengalaman langsung pada anak
3. Pemisahan antara bidang studi tidak begitu jelas
4. Memyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran.
5. Bersikap luwes
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.<sup>14</sup>

### **Model-Model *Integrated Learning***

Menurut Robin Forgarty ada 10 model pembelajaran yang termasuk dalam kelompok pembelajaran terpadu yaitu:<sup>15</sup>

1. *Model Fragmented*. Pembelajaran konvensional yang memisahkan disiplin ilmu atas beberapa materi pelajaran, tanpa adanya usaha untuk mengintegrasikan materi pelajaran.
2. *Model Connected*. Materi pelajaran tertentu dapat disatukan pada induk materi pelajaran tertentu sehingga menjadi keutuhan dalam membentuk kemampuan dan menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajaran secara terpadu
3. *Model Nested*. Pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan dengan mengembangkan daya imajinasi dan berfikir logis untuk menunjukkan bentuk kemampuan keterampilan tertentu.
4. *Model Sequenced*. Model pemaduan topik-topik antar pelajaran yang berbeda secara paralel dengan cara mengajarkan materi yang memiliki kesamaan dalam upaya mengutuhkan materi tersebut.
5. *Model Shared*. Pemaduan pembelajaran akibat adanya “overlapping” konsep atau ide pada dua materi pelajaran atau lebih sehingga menjadi konsep yang utuh yang dapat menuntun siswa dalam membuka wawasan dan cara berfikir yang luas dan mendalam melalui pemahaman terhadap konsep secara lintas disiplin ilmu.
6. *Model Webbed*. Kegiatan pembelajaran yang memilki keterkaitan materi yang secara metodologis dapat dipadukan dengan memilih dan memilah tema/pokok bahasan.
7. *Model Theared*. Merupakan pendekatan pembelajaran yang ditempuh dengan mengembangkan gagasan pokok, yang berfokus pada meta-curriculum.
8. *Model Integrated*. Pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda tetapi esensinya sama.

---

<sup>14</sup> Tim Pengembang PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar, *Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1997), h. 7.

<sup>15</sup> Forgarty Robin, *How The Integrated the Curricula* (Arlington Heights, Illionis: Sky Light, 1991), h. xv.

9. *Model Immersed*. Model ini dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan dengan medan pemakaiannya melalui pengintegrasian semua data dari setiap bidang studi dan disiplin dengan mengkaitkan gagasan-gagasan melalui minatnya.
10. *Model Networked*. Model pembelajaran yang mengendalikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda.

### Kelebihan dan Kelemahan Integrated Learning

Integrated learning memiliki kelebihan dibandingkan dengan pendekatan konvensional, yaitu sebagai berikut.

1. Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
2. Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
4. Integrated learning menumbuhkembangkan keterampilan berpikir dan sosial peserta didik.
5. Integrated learning menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan/lingkungan riil peserta didik.
6. Jika integrated learning dirancang bersama, dapat meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik/guru dengan nara sumber; sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.<sup>16</sup>

Di samping ada kelebihan di atas, integrated learning memiliki kelemahan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perancangan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja. Puskur, Balitbang Diknas mengidentifikasi beberapa kelemahan integrated learning antara lain dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Aspek Guru

Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja.

---

<sup>16</sup> Asep Herry Hernawan dan R Novi, "Konsep Dasar dan Model-Model Pembelajaran Terpadu," Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, h. 8.



## 2. Aspek Peserta Didik

Integrated learning memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan. Bila sarana ini tidak dipenuhi, maka penerapan integrated learning juga akan terlambat.

## 3. Aspek Kurikulum

Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik.

## 4. Aspek Penilaian

Integrated learning memerlukan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan.

## 5. Aspek Suasana Pembelajaran

Integrated learning berkecenderungan mengutamakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya bidang kajian lain. Dengan kata lain, pada saat mengerjakan sebuah tema, maka guru berkecenderungan menekankan atau mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai dengan pemahaman, selera, dan latar belakang pendidikan guru itu sendiri.<sup>17</sup>

## Model Integrated Learning di Tingkat SD/MI

Piaget mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak meliputi tahapan: (a) sensori-motor, (b) pra operasional, (c) operasional konkrit, dan (d) operasional formal. Anak-anak usia dini (2-8 th) berada pada tahapan pra operasional dan operasional konkrit, sehingga kalau kita merujuk pada teori ini, dalam praktik pembelajaran di kelas hendaknya guru memperhatikan ciri-ciri perkembangan anak pada tahapan ini. Secara khusus pula para ahli psikologi pendidikan anak mengemukakan bahwa perkembangan anak usia dini bersifat holistik; perkembangan anak bersifat terpadu, di mana aspek perkembangan yang satu terkait erat dan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Perkembangan fisik tidak bisa dipisahkan dari perkembangan mental, sosial, dan emosional ataupun sebaliknya, dan perkembangan itu akan terpadu dengan pengalaman, kehidupan, dan lingkungannya.

Merujuk pada teori-teori belajar, di antaranya teori Piaget, maka dalam pembelajaran di jenjang SD/MI kelas rendah hendaknya kita menggunakan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak (DAP atau *Developmentally Appropriate Practice*). Penggunaan pendekatan DAP ini mengacu pada beberapa asas yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu:

1. Asas kedekatan, pembelajaran dimulai dari yang dekat dan dapat dijangkau oleh anak,

---

<sup>17</sup> Indrawati, *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*, h. 24.

2. Asas faktual, pembelajaran hendaknya menapak pada hal-hal yang faktual (konkrit) mengarah pada konseptual (abstrak),
3. Asas holistik dan integratif, pembelajaran hendaknya tidak memilah-milah topik pelajaran, guru harus memikirkan segala sesuatu yang akan dipelajari anak sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpadu,
4. Asas kebermaknaan, pembelajaran hendaknya penuh makna dengan menciptakan banyak proses manipulatif sambil bermain.

Model integrated learning tidak hanya cocok untuk peserta didik usia dini, namun bisa juga digunakan untuk peserta didik pada satuan pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA, karena pada hakikatnya model pembelajaran ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik.<sup>18</sup>

Beberapa alasan integrated learning cocok digunakan di tingkat SD/MI sebagai berikut.

1. Pendidikan di SD/MI harus memperhatikan perkembangan intelektual anak. Sesuai dengan taraf perkembangannya, anak SD/MI melihat dunia sekitarnya secara menyeluruh, mereka belum dapat memisah-misahkan bahan kajian yang satu dengan yang lain.
2. Di samping memperhatikan perkembangan intelektual anak, guru juga harus mengurangi dampak dari fenomena ini di antaranya anak tidak mampu melihat dan memecahkan masalah dari berbagai sisi, karena ia terbiasa berfikir secara fragmentasi, anak dikhawatirkan tidak memiliki cakrawala pandang yang luas dan integratif. Cakrawala pandang yang luas diperlukan dalam memecahkan permasalahan yang akan mereka hadapi nanti di masyarakat. Jadi merupakan bekal hidup yang sehat dalam memandang manusia secara utuh.<sup>19</sup>

## Penutup

Integrated learning sebagai suatu proses mempunyai beberapa ciri yaitu: berpusat pada anak (*student centered*), proses pembelajaran mengutamakan pemberian pengalaman langsung, serta pemisahan antar bidang studi tidak terlihat jelas. Disamping itu integrated learning menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam satu proses pembelajaran. Integrated learning juga memberikan hasil yang dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Salah satu keterbatasan yang menonjol dari integrated learning adalah pada faktor evaluasi. Integrated learning menuntut diadakannya evaluasi tidak hanya pada produk, tetapi juga pada proses. Evaluasi integrated learning tidak hanya berorientasi pada dampak instruksional dari proses pembelajaran, tetapi juga pada proses dampak

---

<sup>18</sup> Depdikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar* (Jakarta: Depdikbud, 1996), h. 3.

<sup>19</sup> Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 302.

pengiring dari proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian *integrated learning* menuntut adanya teknik evaluasi yang banyak ragamnya. Jadi, *integrated learning* merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan mengemukakan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Masalah pembelajaran yang dihadapi para pendidik saat ini semakin kompleks. Untuk itu para pendidik diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam menciptakan dan mengembangkan model-model pembelajaran, agar dapat menunjang terciptanya proses belajar mengajar di kelas yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

Atas dasar beberapa alasan model *integrated learning* sangat cocok dengan siswa SD/MI, di antaranya: Pendidikan di SD/MI harus memperhatikan perkembangan intelektual anak. Sesuai dengan taraf perkembangannya, anak SD/MI melihat dunia sekitarnya secara menyeluruh, mereka belum dapat memisah-misahkan bahan kajian yang satu dengan yang lain. Di samping memperhatikan perkembangan intelektual anak, guru juga harus mengurangi dampak dari fenomena ini di antaranya anak tidak mampu melihat dan memecahkan masalah dari berbagai sisi, karena ia terbiasa berfikir secara fragmentasi, anak dikhawatirkan tidak memiliki cakrawala pandang yang luas dan integratif. Cakrawala pandang yang luas diperlukan dalam memecahkan permasalahan yang akan mereka hadapi nanti di masyarakat. Jadi merupakan bekal hidup yang sehat dalam memandang manusia secara utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Unik. "Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Majemuk di Sekolah Dasar." *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 4, no. 2 (2016)
- Depdikbud. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Hakim, Lukman. "Integrated Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam." *JURNAL AT-TURAS* 4, no. 2 (2017).
- Hernawan, Asep Herry, dan R Novi. "Konsep Dasar dan Model-Model Pembelajaran Terpadu." *Jakarta: Universitas Terbuka*, 2009.
- Husin, Husin. "Id, Ego dan Superego dalam Pendidikan Islam." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 11, no. 23 (2017).
- Indrawati. *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Jakarta: PPPPTK IPA, 2009.
- Kaltsum, Honest Umami. "Pendidikan Yang Humanis Melalui Pembelajaran Tematik," 2012.

- Karli, Hilda, dan Margaretha. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Bina Media Kompetensi, 2002.
- Prabowo. "Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Terpadu dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III." dipresentasikan pada Optimalisasi Peranan Fisika Menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III, FMIPA UNESA, 2010.
- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (2005).
- Robin, Forgarty. *How The Integrated the Curricula*. Airlington Heights, Illionis: Sky Light, 1991.
- Tim Pengembang PGSD. *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S2 Pendidikan Dasar*. Bandung: Maulana, 2001.
- Tim Pengembang PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1997.
- Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Zubaidillah, Muh Haris. "Nilai-Nilai Pendidikan Adversity Quotient pada Cerita Nabi Musa dalam Alquran." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 11, no. 24 (2017).